

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Banjar dikenal dengan suku yang religius hal ini dikarenakan Agama Islam merupakan keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banjar, suku Banjar termasuk suku yang paling besar di pulau Kalimantan khususnya di Kalimantan Selatan. Nenek moyangnya berasal dari komunitas Melayu yang bermigrasi secara besar-besaran dari Sumatera, ditambah dengan masyarakat Dayak yang masuk Islam. Sebelum masuknya Islam, suku Banjar mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme yang berupa ritual-ritual dan pemujaan-pemujaan kepada nenek moyang dan makhluk-makhluk halus disekitar manusia dari kehidupan Masyarakat Banjar.¹ Hal tersebut disebabkan nilai-nilai budaya yang ada di Nusantara yang dipengaruhi oleh tiga budaya yaitu Hindu, Islam dan Eropa, namun pengaruh paling kuat berasal dari budaya Islam, karena agama ini telah diterima oleh masyarakat sejak zaman dahulu dan terus berlanjut hingga sekarang, dengan demikian budaya masyarakat banua Banjar sarat dengan nilai-nilai keislaman.²

Islam yang dipegang oleh masyarakat Banjar cukup kuat, ini dibuktikan dengan identitas keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, karena itu tidak mengherankan jika Islam sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka

¹ Daud Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 25.

² Barjie Ahmad, *Budaya Banjar Bahari* (Banjarbaru: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2020), 11-12.

terutama pada aspek budaya yang terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Meski unsur-unsur kepercayaan lama masih bertahan, tetapi Islam telah memberikan pengaruh dan warna yang kuat pada budaya Banjar.³ Kesultanan Banjar dan para ulama mempunyai peran besar dalam Islamisasi suku Banjar. Setelah masuknya Islam, suku Banjar masih menerapkan adat istiadat yang kadang masih muncul dari sisa-sisa keagamaan mereka terdahulu, namun tetap dibungkus dengan nilai-nilai Islam, salah satu contoh adat istiadat tersebut ialah berupa upacara yang dilaksanakan pada bulan maulid (Rabiul Awal) berkaitan dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga, di antara upacara itu adalah *baayun maulid*, *betapung tawar* anak, *bapalas* bidan dan *maayun* anak, ada juga upacara perkawinan seperti *batamat* Al-Qur'an, mandi pengantin dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dengan peristiwa kematian seperti *maarwah* dan *aruh tahunan* yang merupakan serangkaian upacara memperingati wafatnya dengan membacakan berbagai bacaan, seperti surah *Yasîn*, *fatihah empat*, yang diyakini dapat menghindarkan roh dari siksaan kubur.⁴ Kepercayaan adat istiadat dipadukan dengan nilai-nilai Islam dan diimplementasikan mulai dari melahirkan sampai acara kematian.⁵

Jika dilihat dari itu tampaknya orang Banjar sering mengaitkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disebut dengan istilah *living qur'an*. Menurut bahasa, *living qur'an* berarti kehadiran Al-Qur'an di kehidupan masyarakat dalam

³ Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 295.

⁴ Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar, Ikhtisar Tematis Hasil Penulisan Agama dan Lokalitas* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2020), 58-59.

⁵ Agus Salim... dkk, *Khazanah KeIslaman Masyarakat Banjar* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 50.

segala bentuk fenomena yang terjadi untuk menghidupkan ayat baik secara lisan, tulisan, maupun budaya.⁶ Kehadiran Al-Qur'an di masyarakat tentunya agar bisa memahami sebuah kandungan ayat-ayatnya dalam prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan menjadi suri tauladan yang baik dalam mengamalkannya. Sejak zaman Rasulullah Saw Al-Qur'an telah menjadi pegangan hidup umat Islam salah satu peristiwa penting terjadi sebelum beliau hijrah ke kota Madinah, pada malam itu beliau dikepung oleh kaum kafir Quraisy yang berencana membunuhnya. Saat itu Rasulullah berada di rumah dan menyusun rencana untuk mengelabui musuh, beliau meminta Sayyidina `Ali untuk tidur di tempat tidurnya supaya orang-orang kafir Quraisy mengira beliau masih didalam rumah, karena mereka selalu memantau semua gerak gerak Rasulullah Saw dari celah-celahnya untuk menyelidiki keberadaan beliau pada malam itu.

Kemudian Rasulullah menyelimuti Sayyidina `Ali dengan kain burdah setelah itu beliau keluar melewati para kaum kafir Quraisy yang berada diluar rumah sambil membaca surah *Yasîn* ayat ke-9 yang berbunyi: "*Wa Ja`alnâ min baini Aydihim Saddan wa Min Khalfihim Saddan fa Aghsyainâhum fa hum Lâ Yubshirûn,*"sambil meletakkan pasir di atas kepala masing-masing para kaum Quraisy pada malam itu, sampai keesokan harinya mereka tertidur dan tidak sadar bahwa yang berbaring itu bukan Rasulullah Saw melainkan ia adalah Sayyidina `Ali bin Abi Thalib.⁷ Keunikan masyarakat Banjar sangat bervariasi, hal ini terlihat dari ciri khusus masyarakat Banjar yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Press, 2007)5.

⁷ Al-Khudari Muhammad, *Nurul Yaqiin Fii Siiratisayyidil Mursaliin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 105.

atau keislaman dengan nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sebelum Islam masuk di tanah Banjar.⁸

Bagi orang Banjar kitab Al-Qur'an mengandung rahasia yang hanya sebagian kecil berhasil diungkapkan, ada ayat dan surah yang dibaca dan diamalkan untuk dipakai sebagai jimat agar murah *rezeki*, mudah memperoleh ilmu pengetahuan, untuk media penyembuhan atau membebaskan pengamalnya dari siksa api neraka di akhirat nantinya, ayat lain berfungsi mendamaikan suami istri yang saling bertengkar, untuk memikat jodoh atau sebagai mantra. Contohnya seperti mantra untuk memancing dalam potongan Q.S Maryam ayat 22 yang berbunyi: *Fahamalathu fantabdzatbihi makânan qashiyâ* potongan ayat dari *makânan qashiyâ* disana dalam bahasa Banjar, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti "ayo ada makanan, mari kesini" diharapkan ikan-ikan yang dipancing akan datang untuk memakan umpan. Ada juga mantra yang memiliki fungsi untuk menangkal makhluk halus dipercaya bisa mengganggu wanita yang sedang atau baru melahirkan bayinya contohnya seperti 'tali mubin' yang dibuat dengan cara *membuhul* benang hitam setiap kali sampai pada kalimat *mubin* yang dijadikan gelang untuk bayi yang baru lahir potongan ayat di surah *Yasîn* ini berfungsi sebagai penangkal bayi agar ia tidak sering menangis.⁹

Kajian tersebut di ranah ilmiah dikenal dengan konsep resepsi yang digabungkan dengan Al-Qur'an, dalam penelitian resepsi merupakan suatu bentuk

⁸ Agus Salim... dkk, *Khazanah KeIslaman Masyarakat Banjar* 107.

⁹ Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2000), 11.

teori yang berkembang dalam dunia sastra untuk menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut pada praktiknya juga dapat dipakai untuk melakukan penulisan-penulisan non sastra. Secara umum yang dimaksud dengan resepsi adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu.¹⁰ Dengan ini teori resepsi merupakan peran pembaca dalam menyambut suatu karya sastra, jika dikaitkan dengan Al-Qur`an sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ahmad Rafiq, resepsi Al-Qur`an adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap Al-Qur`an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang memiliki makna tertentu.¹¹

Kajian resepsi terhadap Al-Qur`an ini sudah cukup banyak di kalangan akademisi ada kajian resepsi estetis terhadap keindahan, resepsi eksegesis terhadap teks, resepsi fungsional terhadap fungsi. Penelitian ini adalah salah satu bagian daripada resepsi fungsional yaitu meneliti terhadap fungsi fragmen dari pada Q.S Ali Imrân ayat 97, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alfiannoor yang berjudul “*Ayat Al-Qur`an dalam Mantra Banjar*”¹² dan Penelitian oleh Normalian Sari yang berjudul “*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Dalam Kegiatan Memancing di Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin*” penelitian tersebut memakai konsep teori resepsi fungsional namun membedakan pada penelitian ini yaitu terletak pada subjeknya.

¹⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Genealogi, teori, dan Aplikasi*, Jurnal Living Hadis Volume 1, no 1, Mei 2016, 165.

¹¹ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur`an Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis Dalam Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka press, 2012), 73.

¹² Alfiannoor, *Ayat Al- Qur`an Dalam Mantra Banjar*, *Jurnal Nalar*, 1.1 2017, 27-47.

Dalam tradisi masyarakat Banjar hampir semua upacara-upacara masyarakat itu selalu dilengkapi atau diakhiri dengan suguhan makanan. Dari sekian banyak makanan tradisional ada beberapa jenis makanan atau sajian yang umum dan biasa disajikan dalam upacara tersebut salah satunya seperti tapai yang terbuat dari beras ketan.¹³ Penulis memilih didaerah Gambut dikarenakan disini cukup dikenal dengan khas makanan tradisional yaitu tapai Gambut, biasanya orang Gambut khususnya di desa Keladan Baru mereka membuat tapai dengan menggunakan bacaan-bacaan tertentu, misalnya membacakan ayat Al-Qur`an sebelum mengolahnya, hal ini biasa dilakukan dari orang tua terdahulu secara turun temurun. Penelitian ini menjadi sangat menarik untuk dikaji, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah terhadap “Resepsi Masyarakat Keladan Baru terhadap Fragmen Ayat *Manistathâ`a Ilaihi Sabilâ* dalam Pembuatan Tapai.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penulis tentang penulisan ini adalah

1. Bagaimana pemahaman pembuat tapai di Desa Keladan Baru terhadap fragmen Ayat *Manistathâ`a Ilaihi Sabilâ*?
2. Bagaimana fungsi implementasi dari fragmen Ayat *Manistathâ`a Ilaihi Sabilâ* dalam pembuat tapai di Desa Keladan Baru?

¹³ Alfisyah, *Tradisi Makan Urang Banjar*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi, 1.3 (2019), 98-108.

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan di dalam rumusan masalah maka tujuan penulisan ini adalah

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pemahaman pembuat tapai di Desa Keladan Baru terhadap ayat *Manistathâ`a Ilaihi Sabilâ*.
- b. Untuk mengetahui fungsi implementasi ayat *Manistathâ`a Ilaihi Sabilâ* oleh pembuat tapai di Desa Keladan Baru.

2. Signifikasi Penelitian

- a. Secara akademik diharapkan sebagai sumbangan dan bahan pemikiran untuk pengembangan ilmu, khususnya yang ingin menambah khazanah keilmuan berkaitan dengan kajian *living qur`an*, Selain itu ini juga agar dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bentuk penelitian yang khususnya dalam mengkaji fenomena yang terjadi pada masyarakat, terkait bagaimana masyarakat mengaplikasikan ayat Al-Qur`an pada situasi tertentu dalam kehidupan sehari-harinya.
- b. Secara sosial, diharapkan penulisan ini sebagai bentuk informasi dan pemahaman yang penuh manusia terhadap Al-Qur`an, serta menjadikan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai perantara meminta pertolongan kepada Allah mengenai ayat yang digunakan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung di dalam judul skripsi ini

1. Masyarakat Keladan Baru

Dalam rangkaian perayaan hari-hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri, bulan maulid dan upacara keagamaan lainnya, hampir semua selalu dilengkapi atau di akhiri dengan suguhan makanan, ada beberapa jenis makanan atau sajian yang umum serta biasa disajikan dalam upacara tersebut salah satunya seperti makanan tradisional yaitu tapai. Masyarakat banjar yang menganut agama Islam memiliki kebiasaan unik dalam aktifitas sehari-hari, yakni membumbui setiap kegiatan dengan nilai-nilai spiritual keagamaan dan budaya. Hal ini tercermin dari kebiasaan membaca doa atau ayat-ayat Al-Qur'an sebelum melakukan aktivitas serta mengikuti tradisi dan adat istiadat yang telah turun-temurun.¹⁴ Seperti yang ada didesa keladan baru Dalam penelitian ini masyarakat yang dimaksud ialah masyarakat yang ada di Keladan Baru yang mengolah tapai dengan menggunakan Fragmen ayat *Manistathâ`a Ilaihi Sabîlâ* dalam Q.S Ali Imrân ayat 97.

2. Fragmen Ayat *Manistathâ`a Ilaihi Sabîlâ*

Fragmen adalah petikan atau bagian yang diambil dari teks yang lebih besar misalnya dari kitab suci atau teks klasik lainnya¹⁵, dalam konteks ini fragmen menjadi sebuah potongan dan rangkaian berbagai cuplikan peristiwa yang

¹⁴ Abdullah. A, *Pemahaman Masyarakat Banjar terhadap Al-Qur'an*, Jurnal Studi Agama, vol. 10, no. 2, 2018, 123-140.

¹⁵ Creswell & John W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Pustaka Pelajar, 2014).

memberikan makna atau pesan tertentu kepada orang lain.¹⁶ *Manistathâ'a Ilaihi Sabilâ* merupakan bagian dari pada Surah Ali Imrân ayat ke 97, dinamakan Ali Imrân karena didalamnya mengisahkan tentang keluarga Imran yang merupakan ayah dari Sayyidatina Maryam yaitu ibu dari Nabi Isa as, didalam surah ini menceritakan kelahiran Nabi Isa as yang merupakan salah satu mukjizat terbesar dalam sejarah umat manusia.¹⁷ Surah ini terletak pada juz ketiga didalam Al-Qur'an terdiri dari 200 ayat, didalam surah ini juga menjelaskan tentang mengimani ajaran tauhid. Ayat yang ke 97 berbunyi:

“فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا يُرَاهِمُونَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَاسِبٌ الْعَيْتِ مَنْ
اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ”

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) makam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”¹⁸

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah potongan ayat pada kalimat *manistathâ'a ilaihi sabilâ* yang digunakan oleh para pembuat tapai di Desa Keladan Baru. Potongan ayat ini berasal dari Surah Ali Imran ayat 97 dalam Al-Qur'an, secara umum makna ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban pada ibadah haji bagi umat muslim yang mampu secara fisik maupun finansial. Namun

¹⁶ Oki dwi rahmanto, *Transformasi Makna Penggunaan Fragmen Ayat Al Qur'an dalam Hizb Ghazali* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2021).

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir II* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003), 175.

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

di Desa Keladan Baru, ayat ini diadopsikan kedalam makna yang berbeda yang mana potongan ayat ini digunakan untuk membuat tapai.

3. Tapai

Tapai dalam bahasa Indonesia adalah tape, oleh masyarakat Banjar tape disebut tapai, istilah ini merujuk pada makanan tradisional yang dibuat secara manual (*hand made*). Tapai merupakan salah satu warisan kuliner lokal yang diperoleh melalui proses *fermentasi* bahan pangan yang mengandung karbohidrat. Terdapat dua jenis tapai yang dikenal oleh masyarakat: *pertama*, tapai yang berbahan dasar singkong. *Kedua*, tapai yang terbuat dari beras ketan. Proses pembuatannya melibatkan teknik fermentasi yang tidak hanya menciptakan tekstur yang lembut dan aroma yang khas tetapi juga menghasilkan cita rasa manis yang enak, kuliner ini telah lama menjadi bagian penting dalam berbagai acara sosial dan keagamaan, seperti pernikahan, hajatan, syukuran dan hari-hari besar Islam, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan lainnya. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tapai ketan hijau, yaitu jenis tapai yang terbuat dari beras ketan yang telah dicampur dengan daun katuk sebelum proses *fermentasi*.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah mengamati dan mencari literatur yang terdahulu penulis menemukan penelitian-penelitian yang relevan

Pertama, skripsi oleh Alfianoor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “*Fragmen Ayat Al-Qur`an Dalam Mantra Masyarakat Banjar*

Kalimantan Selatan".¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang dan dasar dari bentuk-bentuk mantra yang menggunakan fragmen ayat Al-Qur`an dalam masyarakat Banjar serta bagaimana cara penggunaannya yang Masyarakat Banjar pahami terhadap mantra yang mereka gunakan. Peneliti merasa terbantu dengan penelitian yang ada yakni terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian *living qur`an* yaitu meneliti ayat Al-Qur`an untuk bacaan atau mantra yang digunakan masyarakat Banjar, perbedaannya yaitu pada subjek, objek dan tempat penulisan di dalam penelitian tersebut mengkaji keseluruhan ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan untuk bacaan atau mantra di masyarakat Banjar. Sedangkan yang penulis teliti ini hanya satu fragmen ayat dari Q.S Ali Imrân yang digunakan dalam pembuatan tapai di Desa Keladan Baru kec. Gambut.

Kedua, Skripsi oleh Nor Asiah UIN Antasari Banjarmasin berjudul "*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Sebagai Mantra Dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelayari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.*" Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk aktivitas penggunaan ayat-ayat Al-Qur`an yang dijadikan sebagai mantra dan apa saja ayat-ayat yang digunakan serta untuk mengetahui apa yang menjadi alasan dan tujuan Masyarakat didesa Tampang Kecamatan Pelayari Kabupaten Tanah Laut, mirip dengan penelitian oleh Alfiannor tadi, bedanya penelitian di lokasi ini merujuk

¹⁹Alfianoor, *Fragmen Ayat Al-Qur`an Dalam Mantra Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan* (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

kedalam tradisi masyarakat.²⁰ Penelitian ini berfokus kepada semua ayat-ayat apa saja yang digunakan dan apa alasannya. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini selain dari segi objek, subjek, dan tempat penulisannya, penulisan ini berfokus pada satu ayat yang digunakan dalam membuat tapai di Desa Keladan Baru Gambut.

Ketiga, jurnal oleh Rafii, Akhmad Dasuki dan Ahmad Fakhri Hasan UIN Palangkaraya berjudul “*Al-Qur’an Sebagai Mantra: Ayat perisai diri pada Masyarakat Muslim di Hanjalipan Kota Waringin Timur.*”²¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Disini memakai teori resepsi fungsional yaitu meneliti terhadap fungsi dari pada ayat Al-Qur’an, memiliki kesamaan dari segi metode dan teori namun bedanya peneliti memakai satu ayat yaitu potongan Q.S Ali imrân ayat 97 yang berbunyi *manistathâ’a ilaihi sabilâ* untuk membuat tapai.

Keempat, skripsi oleh Ahmad Sadiki UIN Antasari Banjarmasin jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang berjudul “*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Menancapkan Tiang Rumah Baru Di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*”²², Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti berfokus terhadap ayat yang digunakan untuk menancapkan tiang

²⁰ Nor Asiah, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Mantra Dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan* (Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

²¹ Rafii, Akhmad Dasuki dan Ahmad Fakhri Hasan, *Al-Qur’an Sebagai Mantra: Ayat perisai diri pada Masyarakat Muslim di Hanjalipan Kota Waringin Timur* (Jurnal: UIN Palangkaraya, 2021).

²² Ahmad Sadiki, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Menancapkan Tiang Rumah Baru Di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar* (Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

rumah baru. Sedangkan penelitian ini adalah meneliti tentang respon masyarakat Keladan Baru terhadap satu fragmen ayat dari QS. Ali Imrân dalam membuat tapai.

Kelima, skripsi oleh Normalian Sari berjudul “*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Dalam Kegiatan Memancing Didesa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin*”²³, Penelitian ini berfokus untuk mengetahui respon atau resepsi terhadap kalangan pemancing yang digunakan terhadap potongan ayat Al-Qur`an dan bagaimana cara pengamalan. Sedangkan fokus penelitian dalam kajian ini adalah respon masyarakat Banjar terhadap satu fragmen ayat dari Q.S Ali Imrân yang digunakan oleh pembuatan tapai di Desa Keladan Baru yang mengalami pergeseran maknanya.

Secara garis besar kelima penelitian terdahulu di atas meneliti tentang berbagai bentuk mantra atau bacaan yang melibatkan ayat-ayat Al-Qur`an di masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari atau tradisi. Terdapat tiga macam bentuk mantra atau bacaan yang menggunakan ayat Al-Qur`an, *pertama* mantra atau bacaan yang berbentuk syair, *kedua* mantra atau bacaan yang disusun berdasarkan aturan pantun melayu, *ketiga* mantra atau bacaan yang berbentuk ungkapan atau yang mengalami pembelokan bahasa dari sebuah kata dari ayat Al-Qur`an menjadi bahasa lokal. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada kajian terhadap salah satu fragmen ayat Al-Qur`an dalam Q.S Ali Imrân yang berbentuk ungkapan atau yang mengalami pembelokan bahasa dari satu potongan ayat Al-Qur`an menjadi bahasa lokal, selain itu terdapat perbedaan terkait dengan tempat

²³ Normalian Sari, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Dalam Kegiatan Memancing Didesa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin* (Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

dan sasaran yang akan diteliti, dengan demikian jelaslah penulisan yang berjudul “*Resepsi Masyarakat Keladan Baru terhadap Fragmen Ayat Manistathâ’a Ilaihi Sabîlâ dalam Pembuatan Tapai*” secara keseluruhan berbeda dengan kelima penelitian di atas.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian yang ditulis ini tersusun dan mudah dipahami maka sangat diperlukan susunan sistematika penulisan yang akan terbagi dalam beberapa bab-bab pembahasan:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penulisan, pada tujuan penulisan berupaya untuk menegaskan apa yang ingin dicapai dalam penulisan ini dan manfaat penulisan ini agar hasilnya bermanfaat dari segala aspek baik teoritis maupun praktis, definisi operasional yang berisi tentang pengertian-pengertian yang ada dalam judul penulisan, sehingga tidak terjadi penafsiran yang keliru dalam memahami maksud judul, penulisan terdahulu, yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, tinjauan pustaka mencakup pembahasan tentang teori resepsi dan kerangka konseptual.

Bab *Ketiga*, berisi tentang metodologi Penulisan yang digunakan yang meliputi jenis dan pendekatan penulisan, objek dan subjek penulisan, tempat penulisan, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *Keempat* yaitu analisis data dan pembahasannya, Bab ini merupakan paparan data dan analisis data memuat hasil yang didapat mengenai Resepsi

Masyarakat Banjar terhadap Fragmen Ayat *Manistathâ'a ilaihi sabilâ* dalam Pembuatan Tapai di desa Keladan Baru Gambut serta penggunaan ayat tersebut.

Bab *Kelima* yaitu kesimpulan dan penutup. Merupakan bab akhir dari penulisan yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penulisan yang sudah dianalisa di bab sebelumnya, kemudian dalam bab ini juga berisi saran-saran untuk perbaikan penulis selanjutnya.